

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman akan semakin maju, banyak perubahan-perubahan yang akan dialami oleh setiap manusia, salah satunya yaitu nilai budaya. Budaya Indonesia akan tergantikan keadaannya dengan budaya-budaya baru sehingga peminatnya akan semakin berkurang. Seperti budaya pertunjukan khususnya tarian, dimana pada saat ini tarian-tarian Indonesia kurang di minati oleh masyarakat Indonesia, bahkan pada saat ini tarian yang diminati masyarakat yaitu tarian-tarian modern seperti tarian-tarian k-pop, tarian hiphop, dan tarian lainnya.

Aktivitas seni dilakukan untuk PAUD dengan tujuan untuk membangun imajinasi dan kreativitas anak, dengan menggunakan tangan maka imajinasi anak akan berkembang layaknya seperti seekor burung, dengan menggunakan irama maka kaki dan tangan akan bergerak bebas mengikuti ketukan, dijelaskan menurut Mulyani (2016, hlm 67) bahwa pendidikan seni tari pada anak usia dini khususnya sangat berpengaruh pada perkembangannya mulai dari fisik motorik, bahasa, sosial dan emosi, kognitif dan terutama pada kreativitas anak. Pendidikan seni tari juga merupakan usaha dalam mendidik anak dapat mengontrol gerak tubuh, memanipulasi benda dan juga menumbuhkan harmoni antara tubuh dan pikiran. Pendidikan tari pada anak juga akan mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mulai dari mengikuti peran tokoh yang diceritakan pada tariannya dan dia ungkapkan kembali lewat olah tubuh. Maka dari penjelasan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tari pada anak usia dini penting dilakukan, banyak pengaruh yang baik pada perkembangan-perkembangan anak.

Bagi Alvian (2017) bahwa seni tari merupakan salah satu cabang kesenian dengan media ekspresi anggota badan manusia di dalam ruang yang didukung oleh musik iringan, kostum, perlengkapan lain sehingga dapat menarik perhatian penonton dan memberikan gambaran yang jelas. Seni tari secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis, keindahan dan ekspresi Selain itu, seni tari juga memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu. Pendidikan seni termasuk seni tari

sangat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan motorik kasar dan halus, pola bahasa, dan perkembangan sosial dan emosional anak. Nah, pada hal ini juga menjelaskan bahwa kegiatan tari pada anak baik dilakukan karena anak akan mengembangkan kreativitas seni anak dalam sebuah gerakan ataupun riasan, anak akan mengerti ketukan-ketukan dalam lagu dengan sendirinya.

Menurut Mulyani (2016, hlm 85) menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat pembelajaran tari di PAUD diantaranya, dapat membantu meningkatkan perkembangan dasar anak (fisik motorik, sosial-emosi, bahasa, seni, dan kognitif), dapat mencari tahu dan mengembangkan minat dan bakat anak, dan juga dapat melestarikan budaya Indonesia. Sedangkan menurut Alexy (2001, hlm 2) menjelaskan pembelajaran tari di PAUD dapat mengembangkan imajinasi anak, mengembangkan ekspresi yang ditunjukkan melalui gerak dan rasa. Pada penjelasan ini disebutkan beberapa manfaat pembelajaran tari yang menjadi alasan pentingnya pembelajaran tari di PAUD, dengan pembelajaran yang banyak manfaatnya untuk anak apalagi metode pembelajarannya yang menarik akan membuat anak melakukan kegiatannya tanpa rasa keterpaksaan.

Mulyani juga menjelaskan (2017, hlm 111) bahwa pembelajaran tari pada anak itu biasanya memang membedakan antara laki-laki dan perempuan atau disebut juga *stereotype gender* dengan maksud ingin adanya pembentukan karakter anak agar anak mencintai dirinya sendiri dengan membedakan laki-laki dan perempuan. Maka manfaat pembelajaran tari pada anak juga dapat memberitahu karakter dari anak perempuan seharusnya seperti apa begitu juga sebaliknya. Tapi seharusnya tarian anak usia dini lebih bersifat bebas agar perkembangan anak laki-laki dan perempuan disama ratakan dan menganggap setiap anak itu sama dalam pembelajarannya.

Menurut Mansoer (1996, hlm 8) bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender sangat berbeda dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa. Disini dijelaskan bahwa gender itu sudah ada pada diri setiap individu dan dibentuk oleh

lingkungan dimana ia berada, penerimaan masyarakat mengenai gender yang dibentuk dari setiap individu. Sedangkan menurut Mosse (2018) menyatakan bahwa Gender adalah seperangkan peran yang diibaratkan seperti halnya kostum dan topeng di sebuah teater, yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin, yang mencakup pakaian, penampilan, sikap, kepribadian, pekerjaan dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran gender dari masing-masing orang. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Pemahaman bahwa gender memiliki dua kategori yang berbeda melahirkan *stereotype gender*, yang dipengaruhi dan mempengaruhi harapan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Anak-anak akan mempelajari *stereotype* ini melalui berbagai cara dan pola-pola yang dapat diperkirakan (Desmita, 2008, hlm. 146). Menurut Saguni (2014) *stereotype gender* bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari pandangan (*stereotype*) yang dilekatkan pada mereka. Ada berbagai cara untuk memandang perkembangan gender. Beberapa menekankan faktor biologis dalam perilaku laki-laki dan perempuan yang lain menekankan faktor sosial atau kognitif. ini akan berdampak kepada ketidakadilan gender dan diskriminasi gender yang akan secara sadar ataupun tidak dapat mempengaruhi psikologis dan masa depan anak itu sendiri. Dibutuhkan kesadaran masyarakat akan keadilan gender karena bila masyarakat mengerti akan keadilan gender maka keadilan lainnya juga akan mudah digapai dan diselesaikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sapriana (2010) penelitiannya menerangkan bahwa bagaimanakah kehidupan seorang penari *crossgender* di lingkungan masyarakatnya dari strategi bertahan hidup dan eksistensinya, apakah diterima oleh masyarakat atau bahkan sebaliknya. Lalu, penelitian yang lain yaitu penelitian Agustianti (2018) dimana penelitian ini menjelaskan bahwa adanya ketidakadilan gender yang biasanya disebabkan oleh

faktornya budaya. Masalah ini biasanya terjadi karena dari sistem norma dan nilai budayanya masing-masing. Sehingga terjadinya ketidakadilan gender karena mempertahankan norma dan budaya setiap orang. Selain itu ada juga penelitian oleh Munjin (2009) penelitian ini menjelaskan mengenai bahasa dengan gender, seperti bahasa eksis yang mempresentasikan laki-laki dan perempuan tidak setara. Adapun penelitian-penelitian yang berhubungan dengan tari yang menjelaskan mengenai strategi pembelajaran tari diantaranya diteliti oleh Khutniah (2012) penelitian ini menganalisis bahwa bagaimana mempertahankan eksistensi dari tarian khas Jepara yaitu tari Kridha Jati mulai dari fungsi tari yang ditonjolkan di masyarakat sekitar atau pribumi. Menurut Nugraheni (2010) dalam disertasinya menjelaskan beberapa karakter putri dari daerah budaya Jawa, Bali, dan Sunda, biasanya diperankan oleh perempuan tetapi di daerah Yogyakarta Jawa pemeran Putri pada drama tari mengalami perbedaan pemeran yaitu diperankan oleh laki-laki yang diperawakan perempuan dengan alasan-alasan tertentu. Lalu, penelitian Khasanah (2016) ia mencoba meneliti mengenai bagaimana cara meningkatkan perkembangan kelenturan kinestetik pada anak melalui tarian tradisional yaitu tari Angguk. Lalu, ada juga penelitian Kusumawati (2017), yang menjelaskan bagaimana penerapan kegiatan pembelajaran tari di PAUD dengan tujuan agar memberikan stimulus kepada anak dari perkembangan kinestetik pada anak di salah satu TK daerah Sukaharjo. Penelitian Bisri (2010) dimana penelitian ini mencoba mengungkap keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam dunia seniman tari, khususnya dalam aktivitas karya tari. Menurut Mulyani (2016) mengatakan pada saat ini dimana pembelajaran seni tari yang diajarkan kepada anak usia dini menekankan harus adanya *stereotype gender* yaitu bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda dengan maksud untuk pembentukan karakter pada anak.

Pada penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan, banyak peneliti yang mencoba meneliti bagaimana strategi untuk meningkatkan aspek perkembangan anak dengan pembelajaran tari, adapun yang diteliti diantaranya melalui kaca mata gender hanya saja ditujukan pada orang dewasa atau tarian-tarian orang dewasa bukan pada tarian atau kegiatan tari pada anak usia dini. Kegiatan di PAUD salah satunya kegiatan tari, jarang atau bahkan tidak sama sekali dilihat dari sudut pandang gender. Bahkan selama ini gender tidak menjadi isu yang penting di

PAUD itu sendiri, sebagaimana menurut penelitian Warin dan Adriany (2015) menjelaskan bahwa banyak guru pra-sekolah percaya bahwa masalah gender tidak penting bagi anak-anak, sementara yang lain berpendapat bahwa anak kecil terlalu muda untuk diperkenalkan ke masalah yang kompleks seperti gender. Seharusnya guru dapat mencoba mengembangkan pemahaman anak mengenai gender. Sebagai pendidik, kita dapat menyediakan ruang untuk memperluas pemahaman anak khususnya pada gender. Tetapi karena guru-guru menganggap isu gender belum saatnya dikenalkan pada anak maka jarang penelitian yang menganalisa melalui prespektif gender. Maka dari itu, saya akan mencoba meneliti kegiatan pembelajaran tari tradisional pada anak dalam sudut pandang gender. Dikarenakan pada saat ini kondisi lapangan terjadi pandemi covid-19, maka dari itu penelitian ini tidak dilakukan di lapangan, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan cara menganalisis dokumen berupa video pembelajaran tari tradisional di TK melalui 2 video *youtube* dan 5 video dari guru pengajar tari yang bersedia menjadi respondensi dalam penelitian maka dari itu judul penelitian yang diambil yaitu **“Analisis Kegiatan Pembelajaran Tari Tradisional pada Anak Dalam Sudut Pandang Gender”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian dengan membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi femininitas pada tarian tradisional anak?
2. Bagaimana konstruksi maskulinitas pada tarian tradisional anak ?
3. Bagaimana aktivitas crossgender pada tarian tradisional anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disini mencakup, diantaranya :

1. Untuk mengetahui konstruksi femininitas pada tarian tradisional anak.
2. Untuk mengetahui konstruksi maskulinitas pada tarian tradisional anak.
3. Untuk mengetahui aktivitas crossgender pada tarian tradisional anak.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan informasi mengenai penerapan pembelajaran tari tradisional pada anak tanpa adanya *stereotype gender*.
2. Bagi sekolah, peneliti ini diharapkan memberikan masukan sebagai bahan evaluasi dari implementasi program pendidikan khususnya pembelajaran tari tradisional dalam pemahaman konstruksi gender pada anak
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas lagi mengenai konstruksi gender terhadap program pembelajaran seni tari tradisional untuk anak usia dini.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna untuk memperluas dan memperkaya ilmu pendidikan seni tari tradisional untuk anak usia dini, mengenai sejauh mana keterkaitan gender dengan tarian pada anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini adalah gambaran umum dari bab ke bab isi dari penulisan skripsi ini :

BAB I Pendahuluan, mengemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Teori, membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan konstruksi gender terhadap pembelajaran tari tradisional.

BAB III Metode Penelitian, membahas mengenai desain penelitian, sumber data dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil Analisis dan Pembahasan, membahas mengenai hasil penelitian serta pembahasannya mengenai hasil temuan penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil pengolahan data, implikasi yang diberikan kepada pihak terkait, berikut rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.